AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 November 2025 **ISSN: 3089-6045**

PERTANIAN EDUKATIF BERBASIS KOMUNITAS: UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN DAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DI DESA DEUDEL KECAMATAN TARAJU

Ira Anggraeni, Kholis M, Alfin, Neng Herna, Salsabila, Yanti Kuswati
Institut Agama Islam Tasikmalaya
iraanggraeni643@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Deudel, Kecamatan Taraju, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pertanian berkelanjutan melalui pendekatan Service Learning (SL). Permasalahan yang dihadapi masyarakat meliputi ketergantungan pada pupuk kimia, rendahnya pemahaman praktik ramah lingkungan, dan menurunnya minat generasi muda pada sektor pertanian. Melalui keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa, kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan pembuatan pupuk organik, pengembangan demplot pertanian ramah lingkungan, seminar pertanian, serta integrasi nilai-nilai ecoliteracy dalam pendidikan sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, berkurangnya penggunaan pupuk kimia, serta munculnya partisipasi pemuda melalui kelompok belajar tani. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa, tetapi juga menghasilkan model edukasi lingkungan yang aplikatif dan partisipatif,
Kata Kunci: service learning, pertanian berkelanjutan, pendidikan lingkungan, ecoliteracy, masyarakat desa

Abstract

This community service program was implemented in Deudel Village, Taraju District, with the aim of increasing community awareness of sustainable agriculture through a Service Learning (SL) approach. Problems faced by the community include dependence on chemical fertilizers, low understanding of environmentally friendly practices, and declining interest among the younger generation in the agricultural sector. Through the active involvement of lecturers and students, activities included training in organic fertilizer production, development of environmentally friendly agricultural demonstration plots, agricultural seminars, and integration of ecoliteracy values into school education. The results of the community service program demonstrated increased community knowledge, reduced use of chemical fertilizers, and increased youth participation through farmer study groups. This program not only provided contextual learning experiences for students but also developed an applicable and participatory environmental education model.
Keywords: service learning, sustainable agriculture, environmental education, ecoliteracy, village community.

PENDAHULUAN

Desa Deudel, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu desa agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tasikmalaya (2023), lebih dari 65% masyarakat Desa Deudel bekerja sebagai petani dengan komoditas utama kopi,

sayuran, dan palawija. Namun, pengelolaan pertanian di desa ini masih menghadapi berbagai persoalan, di antaranya rendahnya praktik pertanian ramah lingkungan, terbatasnya pemanfaatan lahan secara berkelanjutan, serta minimnya integrasi pertanian dengan aspek pendidikan masyarakat, khususnya generasi muda. Hasil pendampingan awal yang dilakukan peneliti bersama kelompok tani Tani Mandiri menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menggunakan pupuk kimia secara berlebihan. Data wawancara lapangan (2024) memperlihatkan bahwa 78% petani lebih memilih pupuk kimia dibanding pupuk organik karena alasan praktis dan hasil yang lebih cepat, meskipun dampaknya menurunkan kualitas tanah. Kondisi ini diperkuat dengan data peta aset, yang menunjukkan potensi besar berupa lahan pertanian yang subur dan adanya kelompok pemuda desa yang aktif dalam kegiatan edukatif lingkungan, namun belum terintegrasi dengan kegiatan pertanian.

Dari sisi historis, pertanian di Desa Deudel sebenarnya pernah mencapai masa kejayaan sekitar tahun 1990-an, ketika kopi dan sayuran menjadi komoditas unggulan dengan kualitas baik dan ramah lingkungan. Namun sejak awal 2000-an, dengan masuknya pupuk kimia dan pola tanam instan, kesuburan tanah berangsur menurun. Seiring dengan itu, generasi muda desa mulai kurang tertarik pada pertanian karena dianggap sebagai sektor yang tidak menjanjikan. Fenomena ini memunculkan gap antargenerasi, di mana para orang tua masih mempertahankan pola lama, sementara anak-anak muda belum mendapatkan ruang untuk belajar pertanian berbasis inovasi dan Pendidikan.

Jika ditinjau dari peta aset, Desa Deudel memiliki potensi luar biasa: (1) lahan pertanian yang luas dan subur; (2) komunitas tani yang solid; (3) kearifan lokal terkait pengelolaan lahan; serta (4) adanya dukungan sekolah dan madrasah setempat yang ingin mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Potensi ini menjadi modal besar untuk mengembangkan Pertanian Edukatif Berbasis Komunitas, yaitu sebuah pendekatan yang tidak hanya menekankan pada peningkatan produktivitas hasil tani, tetapi juga mengedepankan edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dan kesadaran lingkungan.

Melalui program ini diharapkan muncul capaian yang nyata bagi masyarakat Desa Deudel. Pertama, bagaimana Pertanian Edukatif Berbasis Komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan. Kedua, bagaimana keterlibatan mahasiswa melalui metode Service Learning dapat menumbuhkan inovasi dalam praktik pertanian ramah lingkungan sehingga memberikan solusi aplikatif terhadap persoalan yang dihadapi petani. Ketiga, bagaimana hasil pengabdian ini dapat menghasilkan sebuah model edukasi lingkungan yang aplikatif dan dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya menjadi solusi jangka pendek terhadap problem yang ada, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun kesadaran ekologis dan pendidikan berkelanjutan di tingkat komunitas pedesaan.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah Service Learning (SL), yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan kegiatan akademik mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks program Pertanian Edukatif Berbasis Komunitas di Desa Deudel, metode ini dirancang agar mahasiswa dan dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga terlibat secara langsung bersama masyarakat dalam menemukan solusi aplikatif terhadap persoalan yang mereka hadapi. Tahapan pelaksanaan diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas, melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama kelompok tani, pemuda desa, serta pihak sekolah untuk memetakan problem sekaligus potensi aset yang dimiliki desa. Selanjutnya dilakukan perencanaan program secara partisipatif dengan merancang kegiatan yang relevan, seperti pelatihan pembuatan pupuk organik, demplot pertanian ramah lingkungan, serta integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah dan madrasah. Tahap berikutnya adalah implementasi kegiatan lapangan, di mana mahasiswa berperan aktif mendampingi masyarakat dalam praktik pertanian berkelanjutan, melakukan edukasi lingkungan, serta mengembangkan inovasi berbasis kearifan lokal. Proses ini kemudian diikuti oleh

refleksi bersama, yaitu forum evaluasi yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan masyarakat untuk menilai keberhasilan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta pembelajaran yang diperoleh. Seluruh rangkaian kemudian ditutup dengan evaluasi dan tindak lanjut, berupa pengukuran dampak pengabdian terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, serta perancangan model Pertanian Edukatif Berbasis Komunitas yang aplikatif dan berkelanjutan. Melalui metode Service Learning ini, pengabdian diharapkan mampu memberikan manfaat ganda: mahasiswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual, sementara masyarakat mendapatkan solusi konkret yang dapat memperkuat kesadaran ekologis dan pendidikan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pertanian Edukatif Berbasis Komunitas di Desa Deudel menghasilkan beberapa capaian penting yang berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan dan pendidikan berkelanjutan masyarakat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebelum program dimulai, 78% petani masih bergantung pada pupuk kimia. Namun, setelah dilakukan serangkaian pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan padat, serta praktik langsung pada demplot pertanian ramah lingkungan, terjadi perubahan signifikan: sebanyak 52% petani mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mencoba mengintegrasikan pupuk organik dalam kegiatan bercocok tanam. Selain itu, keterlibatan generasi muda desa meningkat secara nyata. Melalui kegiatan Service Learning yang melibatkan mahasiswa, terbentuk kelompok belajar pemuda tani yang aktif mengelola lahan percontohan seluas 0,5 hektar. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah belajar, tetapi juga menjadi sarana inovasi, misalnya dalam pembuatan pestisida nabati dan sistem tanam tumpangsari. Dari sisi pendidikan, kegiatan ini juga berhasil menjalin kolaborasi dengan sekolah dan madrasah di Desa Deudel. Guru dan siswa dilibatkan dalam program edukasi lingkungan melalui praktik langsung di lapangan, sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung di kelas tetapi juga dalam bentuk pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kepedulian ekologis.

Sebagai penguatan program, dilaksanakan pula seminar pertanian dengan tema "Pertanian Berkelanjutan dan Edukasi Lingkungan Berbasis Komunitas" yang diikuti oleh petani, pemuda desa, perangkat desa, guru, dan mahasiswa. Seminar ini menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi pertanian berkelanjutan untuk memberikan wawasan mengenai teknologi ramah lingkungan, strategi pemasaran hasil pertanian, serta pentingnya integrasi pertanian dengan pendidikan. Kegiatan seminar mendapat antusiasme tinggi, terbukti dari partisipasi lebih dari 120 peserta, serta lahirnya komitmen bersama untuk menjadikan Desa Deudel sebagai desa percontohan pertanian berkelanjutan. Forum refleksi yang dilakukan secara partisipatif menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat ganda dari program ini: peningkatan produktivitas pertanian sekaligus tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mahasiswa yang terlibat juga memperoleh pengalaman belajar bermakna, khususnya dalam menghubungkan teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga melahirkan model Pertanian Edukatif Berbasis Komunitas yang dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku petani Desa Deudel dalam mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan mulai mengadopsi pupuk organik. Perubahan ini sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan yang dikemukakan oleh Altieri (1995), yaitu suatu sistem pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, menjaga kesuburan tanah, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Praktik pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati yang dilakukan dalam program ini merupakan bentuk penerapan prinsip ekologi pertanian (agroekologi), di mana hubungan harmonis antara petani, lahan, dan lingkungan dijaga untuk kepentingan jangka panjang. Keterlibatan generasi muda melalui kelompok belajar pemuda tani juga menguatkan teori ecoliteracy yang dikemukakan Capra (2002), bahwa pendidikan lingkungan berbasis praktik langsung dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengubah pola pikir generasi muda terhadap lingkungan. Melalui kegiatan

Service Learning, mahasiswa berperan sebagai agen penghubung antara pengetahuan akademik dengan praktik nyata di lapangan. Ini selaras dengan pandangan Eyler & Giles (1999) bahwa Service Learning tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat keberdayaan masyarakat. Dalam kasus Desa Deudel, mahasiswa tidak sekadar menjadi fasilitator, tetapi ikut belajar bersama masyarakat dalam mengembangkan praktik pertanian ramah lingkungan.

Kegiatan seminar pertanian yang melibatkan akademisi, praktisi, dan masyarakat juga menguatkan konsep pemberdayaan berbasis komunitas yang dijelaskan oleh Ife & Tesoriero (2008), bahwa proses pemberdayaan efektif dilakukan melalui dialog reflektif, partisipasi aktif, dan kolaborasi lintas aktor. Seminar berfungsi sebagai ruang pertukaran pengetahuan, di mana masyarakat mendapatkan akses informasi baru mengenai teknologi dan strategi pemasaran hasil pertanian, sementara akademisi memperoleh masukan langsung dari praktik dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat jaringan sosial (social capital) yang menjadi modal penting dalam keberlanjutan program. Refleksi bersama yang dilakukan di akhir program menunjukkan adanya kesadaran baru masyarakat terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan.

Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan Service Learning berhasil menciptakan proses pembelajaran dua arah: mahasiswa belajar dari komunitas, sementara komunitas mendapatkan solusi aplikatif dari mahasiswa dan dosen. Konsep ini sejalan dengan gagasan Kolb (1984) tentang experiential learning cycle, di mana pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan membentuk satu siklus pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya menjawab persoalan lokal di Desa Deudel, tetapi juga memperkuat landasan teoretis bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat melalui Service Learning mampu menghasilkan model pertanian edukatif yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di desa lain yang memiliki karakteristik serupa, dengan penyesuaian pada aset lokal masing-masing komunitas.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Deudel dengan metode Service Learning (SL) telah memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesadaran lingkungan dan pendidikan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku petani dalam mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan mulai mengadopsi pupuk organik serta praktik pertanian ramah lingkungan. Keterlibatan generasi muda melalui kelompok belajar pemuda tani menjadi salah satu capaian penting, karena mampu menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap pertanian sekaligus menumbuhkan inovasi berbasis kearifan lokal. Kegiatan seminar pertanian turut memperkuat transfer pengetahuan antara akademisi, praktisi, dan masyarakat, sehingga tercipta ruang dialog reflektif dan kolaborasi lintas aktor. Hal ini menunjukkan bahwa Service Learning mampu menghubungkan teori dengan praktik, serta menciptakan proses pembelajaran dua arah yang saling menguntungkan antara mahasiswa dan masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Tasikmalaya yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan Pertanian Edukatif Berbasis Komunitas di Desa Deudel, Kecamatan Taraju. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Deudel, kelompok tani Tani Mandiri,

DAFTAR PUSATAKA

Altieri, M. A. (1995). Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture. Boulder: Westview Press.

Capra, F. (2002). The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living. New York: Doubleday.

Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). Where's the Learning in Service-Learning? San Francisco: Jossey-Bass.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation. Sydney: Pearson Education.

Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: United Nations..